

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta daftar istilah kunci yang terdapat pada penelitian yang berjudul “Analisis Semantis Verba Pada Cerpen “*Tsubaki no Shita no Sumire*” Tinjauan Tata Bahasa Kasus.

1.1 Latar Belakang

Dunia ilmu bahasa, linguistik adalah suatu ilmu yang terus berkembang dari zaman ke zaman sesuai dengan filsafat ilmu bahasa yang akan selalu mencari kebenaran. Di dalam sejarah pengkajian ilmu linguistik, banyak teori atau aliran linguistik yang terus berkembang hingga saat ini. Aliran linguistik yang pertama kali muncul dan sebagai awal dari aliran linguistik yang lainnya adalah Aliran Tradisional, teori ini berdasarkan pola pemikiran secara filosofis yang bermula dari Plato dan Aristoteles yang kita kenal sebagai filsof-filsof besar bangsa Yunani (Soeparno, 2002: 44).

Bahasa sebagai satu-satunya bahasan inti dari linguistik memiliki suatu sistem yang bersifat sistematis tersusun atas suatu pola, tidak tersusun secara acak, atau secara sembarangan. Bahasa juga dikatakan sistemis yang berarti bahasa tersebut bukan suatu sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, diantaranya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer Abdul, 2007: 4).

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran-tataran tertentu.

Tataran bahasa terdiri dari tataran yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut adalah wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tataran kalimat dapat dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan perannya.

Menurut Chaer (2007: 18-19) secara sintaksis bahasa Jepang memiliki sistem pemarkah dan strukturnya berpola S-O-V dengan pemarkah partikel *wa*, *ga*, *ni*, *e*, *wo*, *de* yang menunjukkan hubungan dan fungsi gramatikal dalam kalimat.

Dalam pembuatan sebuah kalimat, verba sebagai inti proposisi dengan kasus-kasus yang menyertainya, ditandai oleh pemarkah yang berupa partikel. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal, tetapi makna gramatikal.

Berkaitan dengan pendapat di atas, kaum semantik generatif mengatakan bahwa struktur semantik dan sintaksis bersifat homogen, dan untuk menghubungkan kedua struktur tersebut cukup menggunakan kaidah transformasi saja. Menurut kaum semantik generatif, sudah seharusnya semantik diselidiki bersama-sama dengan sintaksis karena keduanya adalah sebuah kesatuan. Struktur semantik itu serupa dengan struktur logika, yaitu berupa ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argumen dalam suatu proposisi (Chaer, 2007: 368-369).

Sintaksis memiliki kategori-kategori gramatikal diantaranya nomina, verba, atau adjektiva. Kategori-kategori tersebut memiliki makna leksikal dan sebagai pengisi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Subjek, predikat, objek, dan keterangan tersebut memiliki peran gramatikal seperti peran agentif,

pasien, objek, benefaktif, lokatif, instrumental, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara sintaksis verba sebagai predikat mempunyai peranan yang utama dalam membentuk sebuah struktur kalimat yang berterima, sedangkan secara semantis, verbalah yang menentukan ciri-ciri semantis dari setiap argumen yang diperlukannya. Argumen yang dimaksud di sini adalah sebuah nomina atau frasa yang bersama dengan predikat membentuk sebuah proposisi. Dalam bahasa Jepang, verba mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sebuah kalimat, karena keseluruhan makna kalimat tersebut melekat pada makna verbanya, maka nomina ataupun segala sesuatu yang berperan sebagai argumen harus sesuai dengan makna verbanya.

Verba Bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan verba bahasa yang lain. Berdasarkan bentuknya, verba Bahasa Jepang dibedakan menjadi dua macam bentuk, yakni verba dasar atau verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (*Jiritsu Doushi*), dan biasanya bentuknya monomorfemis. Verba ini berasal dari verba Bahasa Jepang asli (*Wago Doushi*) misalnya 見る *miru* ‘melihat’, 寝る *neru* ‘tidur’, 働く *hataraku* ‘bekerja’. Kemudian verba turunan atau dalam bahasa Jepang disebut *Haseidoushi*, yang merupakan verba bebas, tapi memerlukan afiks atau imbuhan agar dapat berfungsi sebagai verba secara sintaksis dalam bahasa Jepang, misalnya verba dasar *taberu* ‘makan’ jika dilekati sufiks *~saseru* akan menjadi verba kausatif yakni *tabesaseru* dan berubah arti menjadi ‘membuat (seseorang) menjadi makan (O)’, verba dasar *susumeru* jika dibubuhi prefiks *oshi* menjadi *oshisusumeru* ‘mendorong’, verba dasar *nomu* ‘minum’ jika dibubuhi sufiks *~areru* menjadi

nomareru ‘diminum’ (Muraki, 1996: 27 dan 41). Sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989: 15), verba dalam bahasa Jepang dapat dibedakan berdasarkan fenomena akhirnya ketika harus berkonjungsi ke dalam bentuk lain yaitu pertama *shin doushi* (verba konsonan), adalah akar verba yang memiliki fonem berakhiran konsonan /s/,/k/,/g/,/m/,/n/,/b/,/t/,/r/,/w/ yang bersifat prakategorial dan bila dibubuhi /u/ akan menjadi verba pangkal (Vp) seperti contoh nom + /u/ menjadi *nomu* ‘minum’.

Matsuoka (1989: 13) dan Muraki (1996: 16) dalam *Kiso Nihongo no Bunpo* mengemukakan bahwa verba dalam bahasa Jepang memiliki peran utama sebagai predikat, selain itu juga memiliki fungsi lainnya seperti contoh berikut ini:

- (1) 山田が小説を読む。
Yamada ga Shousetsu wo yomu.
Yamada (partikel) novel (partikel) membaca.
‘Yamada membaca novel’.
- (2) 小説を読む人は山田です。
Shousetsu wo yomu hito wa Yamada desu.
Novel (partikel) membaca orang (partikel) Yamada adalah.
‘Orang yang membaca novel itu (adalah) Yamada’.
- (3) 山田は鈴木が読んだ小説を盗みました。
Yamada wa Suzuki ga yonda shousetsu wo nusumimashita.
Yamada (partikel) Suzuki (partikel) membaca novel (partikel) mencuri.
‘Yamada mencuri novel yang telah dibaca Suzuki’.

Verba *yomu* ‘membaca’ pada kalimat (1), berfungsi sebagai predikat, karena verba tersebut terletak di belakang argumen yang berupa subjek (N) atau objek, sedangkan verba *yomu* ‘membaca’ pada kalimat (2), dan verba *yonda* pada kalimat (3), tidak berfungsi sebagai predikat melainkan sebagai pembatas nomina karena verba tersebut berposisi di depan nomina. Dalam kalimat (3) yang berposisi sebagai predikat adalah *nusumimashita* ‘mencuri’. Pada kalimat ini

terdapat dua argumen inti yakni Yamada dan Suzuki yang memiliki ciri makna manusia, karena verba *nusumimashita* ‘mencuri’ memerlukan argumen yang berciri makhluk hidup maka Yamada dan Suzuki merupakan argumen berkasus agentif.

Secara fungsional, verba sebagai predikat berkaitan dengan kala dan aspek.

Kala dan aspek dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sulit untuk dipilah-pilah, karena diekspresikan dengan ungkapan yang bentuknya sama. Keduanya berhubungan dengan perbuatan atau kejadian lampau atau selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan yang kebanyakan diekspresikan dengan verba bentuk *~teiru* atau *~ta*. Dalam bahasa Jepang hanya terdapat bentuk akan dan lampau. Verba bentuk lampau mencakup *~mashita*, *~ta*, *nakatta*.

Verba bahasa Jepang sebagai inti proposisi semantik membutuhkan nomina sebagai argumen yang berperan khusus dalam membangun klausa. Hubungan verba sebagai inti proposisi dengan argumen dapat dijelaskan, seperti contoh berikut:

(4) 外にはかぜが吹いています。

Soto ni kaze ga fuiteimasu.

Di luar angin sedang bertiup.

Verba *fuiteimasu* pada kalimat (4) mengacu pada satu argumen inti, yaitu *kaze* ‘angin’. Argumen *kaze* ‘angin’ merujuk pada suatu keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh *fuiteimasu* ‘bertiup’. Verba *fuiteimasu* pada kalimat (4) di atas adalah verba keadaan, sedangkan *kaze* adalah wujud yang berada dalam kondisi atau keadaan yang digambarkan tersebut. Keadaan yang terjadi

berlangsung secara alamiah atau keadaan yang ada disebabkan oleh faktor alam.

Partikel 'ga' berfungsi sebagai penanda dari verba intransitif. Partikel disisipkan dalam struktur lahir klausa untuk memenuhi konstruksi gramatikal. Verba bentuk (*teiru/masu*) pada kalimat di atas menunjukkan proses progresif atau ciri kedinamisan yang terjadi pada objek verba yakni *kaze*, sehingga verba *fuiteimasu* dapat digolongkan ke dalam jenis verba proses yang mempunyai ciri semantis proses.

Menurut (Leech 1981:168; Givon 1984:51—52, 64; Elson dan Pickett 1987:20—21; Frawley 1992:142,144—145) dalam tesis Mulyadi, verba adalah sebuah peristiwa prototip yang menunjukkan perubahan properti temporal. Dari perubahan tersebut, peristiwa memotivasi kekategorian verba. Verba keadaan dianggap paling stabil waktunya dalam arti tidak mengalami perubahan waktu. Verba proses kurang stabil waktunya karena bergerak dari suatu keadaan menuju keadaan lain. Verba tindakan tidak stabil waktunya.

Chafe (1970) mengatakan bahwa verba sebagai inti proposisi menentukan nomina atau frasa nominal harus hadir menemani verba. Chafe juga menjelaskan bahwa struktur semantis didasarkan atas serangkaian hubungan antara verba sebagai inti dan nomina yang diikatnya memiliki hubungan semantis khusus dengan verba yang mengikutinya. Struktur semantis tersebut dapat dilihat melalui

Tata Bahasa Kasus dimana kasus tersebut merupakan peran dari semantis verba.

Dalam bahasa Jepang peran agen, pengalami, penerima, objek dan lokatif merupakan kasus bertanda atau bisa disebut dengan *marked*. Masing-masing ditandai dengan partikel 'wa' untuk agen (topik), 'ga' untuk agen (verba

intransitif), ‘*wo*’ untuk pengalam (objek atau verba transitif), dan ‘*ni*’ untuk penerima. Partikel digunakan sebagai penanda kasus dan dibutuhkan untuk memenuhi fungsi gramatikal. Sehingga bisa dikatakan bahwa partikel merupakan peran semantik gramatikal. Berdasarkan penjelasan tersebut, verba dapat menggambarkan suatu peristiwa, proses aksi atau keadaan yang melibatkan satu partisipan atau lebih dengan kasus yang berbeda-beda dalam sebuah preposisi.

Salah satu contoh verba yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang ditemukan dalam cerpen “*Tsubaki no Shita no Sumire*” adalah sebagai berikut.

秋がきたときに、葉は 枯れる。

A V.K

Aki ga kita toki ni, ha wa kareru.

‘Saat musim gugur tiba, daun-daun pun meranggas.’

Dalam kalimat tersebut *kareru* merupakan verba keadaan (V.K) karena menggambarkan situasi daun yang terjadi dari suatu objek yakni ha ‘daun’.

Meranggas atau memnggugurkan daun merupakan peristiwa alami yang pasti dialami oleh tumbuhan akibat adanya perubahan keadaan sekitarnya. Kalimat di atas juga menunjukkan waktu kejadian yang ditandai oleh *~toki ni* sehingga dapat dimasukkan dalam kategori kasus time atau waktu (T) yang ditandai oleh argumen

Aki ‘musim gugur’.

Untuk mengungkapkan kasus-kasus yang lain, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan penelitian berdasarkan teori Tata Bahasa Kasus oleh Charles J. Fillmore yang di dalamnya terdapat hubungan antara verba sebagai inti preposisi dengan partisipan-partisipan yang diperlukan oleh verba seperti nomina sebagai argumen yang diperlukan untuk membangun sebuah

preposisi sehingga verba tersebut dapat dikelaskan secara semantik dan ditentukan jenis-jenis kasusnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana klasifikasi semantis pada verba yang ada dalam penggalan kalimat cerpen "*Tsubaki no Shita no Sumire*" karangan Ogawa Mimei?
- 2) Apa saja kasus argumen yang ada pada verba dalam penggalan kalimat cerpen "*Tsubaki no Shita no Sumire*" karangan Ogawa Mimei?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui jenis-jenis verba berdasarkan ciri semantisnya yang ada dalam penggalan kalimat cerpen "*Tsubaki no Shita no Sumire*" karangan Ogawa Mimei.
- 2) Untuk mengetahui kasus-kasus argumen yang terdapat pada verba dalam penggalan kalimat cerpen "*Tsubaki no Shita no Sumire*" karangan Ogawa

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Tata Bahasa Kasus dalam Semantik.
- 2) Bagi Pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran linguistik jepang terutama melalui kajian Semantik Argumen.
- 3) Bagi Universitas Brawijaya, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan pada bidang bahasa melalui kajian linguistik bahasa Jepang.

1.5 Daftar Istilah Kunci

- 1) Semantik : merupakan teori makna atau teori arti, dan merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (Verhaar, 1999: 386).
- 2) Tata bahasa kasus : merupakan modifikasi dari teori tata bahasa transformasi oleh kaum Semantik Generatif (Chaer, 2007).
- 3) Verba : semua kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dalam struktur semantiknya (Fillmore, 1971: 37).